

**KAJIAN KEKOHERENSIAN PARAGRAF DALAM MAKALAH YANG DITULIS
MAHASISWA PESERTA MATA KULIAH SEMINAR PRODI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO**

Noorliana, Isnaeni Praptanti

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The study was aimed at describing the coherence of paragraphs written by the learners of Seminar Subject of Indonesian Language and Art Study Program – the Teacher Training and Education Faculty – the University of Muhammadiyah Purwokerto. The stated problems covered the quality of paragraph coherence and the factors that influenced the lack of coherence. Method in this study was descriptive quantitative-qualitative, involving the learners' papers of the seminar subject, i.e the paragraphs available as the data source. The data were gathered through documentation technique, in which quantitative-qualitative analysis was applied; the quantitative analysis technique was used to describe the quality of coherence, whereas the qualitative analysis technique was implemented to describe the influential factors. Result of the study indicated that few paragraphs fell into the grades of 'good' and very good'. The finding also concluded that the learners were capable of developing coherent paragraph, though not yet optimum.

Keywords: *coherension, paragraph.*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya makalah yang disajikan dalam kegiatan perkuliahan seminar merupakan salah satu jenis karangan ilmiah. Dikatakan demikian karena seminar itu sendiri merupakan kegiatan ilmiah yang membahas suatu permasalahan yang dikaitkan dengan teori atau penerapan suatu bidang ilmu. Dalam kegiatan tersebut ada pembicara yang menyajikan makalah dan ada pendengar/penanggap.

Sebagai jenis karangan ilmiah, makalah memiliki ciri – ciri karangan ilmiah pada umumnya. Menurut Gie (2002 : 91), sebutan ilmiah pada karangan lazim menunjuk pada hal- hal berikut :

- a. topiknya berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu
- b. pemaparan diberikan secara sistematis, logis, dan cermat dengan bahasa yang baku dan konsisten dalam peristilahan
- c. susunannya mengikuti pola, tertib, dan bentuk yang lazim dalam dunia keilmuan.

Sebagai suatu karangan ilmiah, penulisan makalah menuntut kemampuan menulis ilmiah pada penulisnya. Kemampuan menulis ilmiah tersebut meliputi kemampuan penalaran ilmiah dan kemampuan menggunakan bahasa, dalam hal ini Bahasa Indonesia, yang baik dan benar. Menurut Wibowo (2003: 63),

penalaran ilmiah mempunyai ciri logis dan analitis. Logis berarti penalaran dilakukan dengan pola tertentu, yaitu pola induktif yang empiris atau deduktif yang rasional. Analitis berarti penalaran dilakukan dengan langkah-langkah tertentu, seperti mengklasifikasi, mengamati hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Hasil penalaran tersebut diungkapkan dengan bahasa yang jelas, runtut, logis, dan sistematis. Dalam hal ini, seorang penulis tentunya tidak mampu mengkomunikasikan hasil penalarannya jika dia tidak terampil menggunakan bahasa. Sebaliknya, setinggi apa pun pengetahuannya tentang kosa kata dan tata bahasa, penulis tidak akan mampu mengungkapkan buah pikirannya secara jelas apabila penalarannya kacau. Oleh karena itu, kemampuan penalaran dan menggunakan bahasa berhubungan secara timbal balik dan saling mempengaruhi.

Kedua kemampuan tersebut, dalam skala kecil, dapat dilihat pada paragraf-paragraf yang dikembangkan penulis dalam karangan ilmiahnya. Paragraf memang dapat dianggap sebagai karangan dalam ukuran mini (Akhadiah, 1994 : 178). Terdapat suatu kesamaan sifat antara karangan (ilmiah) dengan paragraf yang terdapat di dalamnya. Kesamaan tersebut antara lain, karangan dan paragraf sama-sama memiliki topik/gagasan utama. Gagasan utama tersebut dikembangkan dengan gagasan-gagasan bawahan, gagasan-gagasan tersebut harus berkaitan secara logis dan harmonis, diorganisasikan secara sistematis dan runtut, serta diungkapkan melalui kalimat-kalimat yang efektif.

Pengembangan paragraf yang berdasarkan penalaran dan bahasa yang baik, tentunya akan menghasilkan paragraf yang memenuhi syarat-syarat paragraf yang baik, yaitu kesatuan dan koherensi. Kesatuan berarti ada satu gagasan utama, ada beberapa gagasan penjelas yang secara bersama menunjang gagasan utama tersebut. Dengan demikian, tidak ada gagasan-gagasan penjelas yang tidak berkaitan dengan gagasan utama. Koherensi berarti terdapat hubungan timbal balik yang wajar dan harmonis di antara kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut. Dengan begitu, tidak terdapat kalimat yang seperti terpisah dari kalimat-kalimat lain, tidak terasa loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan, dan jalan pikiran penulis mudah diikuti (Keraf, 1984: 75).

Terkait dengan kesatuan dan koherensi, Keraf (1984: 75) berpendapat bahwa sebuah paragraf dapat memiliki kesatuan yang kompak, walaupun koherensinya tidak ada. Dengan kata lain, paragraf yang memiliki kesatuan, belum tentu memiliki koherensi. Sebagai kelanjutan pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa paragraf yang memiliki kesatuan, belum tentu memiliki koherensi, Sebaliknya, paragraf yang memiliki koherensi sudah tentu memiliki kesatuan. Pendapat ini sejalan dengan persyaratan koherensi paragraf yang dikemukakan oleh Keraf (1984) sebagai berikut :

1. Semua kalimat terfokus pada pikiran utama (ini merupakan persyaratan untuk kesatuan)
2. Semua kalimat tersusun secara runtut
3. Kalimat yang satu berhubungan secara logis dengan kalimat yang lain
4. Terdapat penggunaan piranti-piranti kohesi yang tepat.

Berkaitan dengan alasan soal kesatuan dan koherensi di atas, penulis hanya akan meneliti bagian keherensi, bukan bagian kesatuan.

Sebagaimana yang tertera dalam judul, sumber pengamatan adalah makalah yang ditulis dan disajikan mahasiswa PBSI dalam perkuliahan seminar secara bergiliran. Dengan kegiatan ini mereka berlatih berdiskusi dalam forum ilmiah tentang topik yang terkait dengan bidang ilmu tertentu, dalam hal ini bidang bahasa dan sastra. Karenanya, makalah yang disajikan tentunya berupa karangan ilmiah yang harus memenuhi sejumlah persyaratan keilmiah sebagaimana disebutkan di atas.

Perkuliahan seminar disajikan pada semester 7. Dengan demikian, diasumsikan bahwa mahasiswa peserta adalah mahasiswa semester 7 yang sudah lulus/melewati perkuliahan-perkuliahan yang terkait dengan keterampilan menulis, antara lain dasar-dasar menulis, menulis faktual, menulis teknis, menulis ilmiah, penelitian bahasa, penelitian sastra, dan sebagainya (Panduan Akademik, UMP, 2010 : 68-71). Selain itu, diasumsikan pula bahwa kemampuan menulis mereka merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan yang mereka peroleh dalam bangku perkuliahan dan latihan-latihan menulis yang mereka lakukan sendiri.

Meskipun demikian, tampaknya mahasiswa semester 7, bahkan mahasiswa yang sudah berada di tahap menulis skripsi, belum mampu menunjukkan kemampuan mengembangkan paragraf yang koheren secara optimal. Padahal, mereka adalah calon-calon sarjana yang sudah selayaknya memiliki kemampuan menulis karangan ilmiah yang memadai. Kenyataan tersebut antara lain dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Pembelajaran menulis diarahkan kepada siswa guna meningkatkan keterampilan menulis dalam berkomunikasi khususnya komunikasi tulisan.
- (2) Salah satu aspek keterampilan menulis yang dipelajari disekolah adalah keterampilan menulis narasi.
- (3) Keterampilan menulis narasi sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis.

Pada kalimat (1) dibicarakan ke mana pembelajaran menulis diarahkan, tetapi pada kalimat (2) dibicarakan bahwa salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis narasi. Pada kalimat (2) tidak dibicarakan masalah arah pembelajaran menulis, sebagaimana terungkap dalam kalimat (1). Selanjutnya, kalimat (3) menjelaskan pengertian keterampilan menulis narasi. Jadi gagasan pada kalimat (1), (2), dan (3) kurang harmonis karena tidak terfokus pada gagasan utama yang sama. Seharusnya, jika kalimat (1) dianggap sebagai kalimat utama, maka kalimat-kalimat selanjutnya harus menjelaskan apa tujuan pembelajaran menulis secara khusus atau bagaimana pembelajaran menulis tersebut dilaksanakan. Jadi, pembicaraan hanya terfokus pada satu topik, yaitu pembelajaran menulis.

Selain sebagai calon sarjana, mahasiswa yang bersangkutan adalah mahasiswa FKIP Prodi PBSI. Itu berarti mereka merupakan calon-calon guru bahasa yang selayaknya akrab dengan teori dan latihan tulis-menulis dan pengajarannya. Karenanya, kurang wajar jika mereka belum memiliki kemampuan menulis karangan ilmiah yang memadai, khususnya kemampuan pengembangan paragraf.

Sehubungan dengan itu, perlu ada upaya-upaya pembinaan yang maksimal dalam perkuliahan, terutama perkuliahan yang terkait dengan karang-mengarang. Upaya-upaya tersebut sangat ideal apabila berdasarkan data konkret, faktual, terpercaya dan sistematis. Artinya, upaya tersebut perlu diawali dengan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diarahkan pada topik kekoherensian paragraf dalam makalah yang disajikan mahasiswa pada perkuliahan seminar Prodi PBSI FKIP UMP. Secara lebih spesifik, penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah berikut: 1) Bagaimanakah kualitas kekoherensian paragraf dalam makalah yang ditulis mahasiswa peserta mata kuliah Seminar PBSI UMP? 2) Jika ada paragraf yang belum sempurna koherensinya, apa faktor penyebabnya ?

Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut, disertai analisis yang logis dan obyektif. Makalah ditulis untuk memenuhi tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen atau ditulis atas inisiatif sendiri untuk disajikan dalam forum ilmiah (UM, 2000 : 5).

Makalah merupakan salah satu jenis karangan yang memiliki sifat-sifat ilmiah, yaitu objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistematis, dan logis (UM, 2000 : 49). Berdasarkan sifat-sifat di atas, baik tidaknya suatu makalah dapat diamati dari segi signifikansi masalah yang dibahas, kejelasan tujuan penulisan, kelogisan pembahasan, dan kejelasan perorganisasian gagasan (UM, 2000 : 49).

Sebagaimana karangan ilmiah pada umumnya, makalah juga terdiri dari paragraf-paragraf. Dalam skala kecil, kelogisan pembahasan dan kejelasan organisasi gagasan dalam makalah terlihat pada paragraf-paragraf tersebut karena pada dasarnya paragraf adalah unit-unit gagasan yang dikembangkan dalam karangan ilmiah, dalam hal ini makalah.

Paragraf dapat dipandang sebagai unit gagasan terkecil dari keseluruhan karangan (Gie, 2002 : 67). Menurut Ramlan (1993: 1), paragraf merupakan bagian dari kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Menurut Ramlan pula, dari segi bentuk paragraf terdiri dari sejumlah kalimat, meskipun ada paragraf yang terdiri dari satu kalimat, misalnya, kata penutup pada surat. Dari segi isi, paragraf merupakan satuan informasi yang memiliki ide pokok sebagai pengendali. Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (1984: 62) berpendapat bahwa paragraf dipandang sebagai kesatuan pikiran dan kesatuan yang lebih luas daripada kalimat. Paragraf merupakan himpunan kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk kesatuan gagasan.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa paragraf adalah kesatuan gagasan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang berkaitan satu sama lain dengan satu ide pokok sebagai pengendali kalimat-kalimat tersebut.

Paragraf yang baik dalam karangan ilmiah setidaknya harus memenuhi dua syarat, yaitu kesatuan dan koherensi. Sesuai dengan masalah penelitian ini, pada bagian ini hanya dibahas tentang koherensi. Koherensi diartikan sebagai hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana (Rani, dkk., 2006: 89). Dengan kata lain, koherensi merujuk pada perpautan makna (Djajasudarma, 2006: 44). Ramlan pun (1993 : 9) mengartikan koherensi sebagai kepaduan di bidang makna atau informasi. Terkait dengan paragraf, Keraf (1984: 67) mengartikan koherensi sebagai kekompakan hubungan antara kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf.

Menurut Keraf (1984:75), koherensi yang baik pada suatu paragraf ditandai dengan adanya hubungan timbal balik yang baik, wajar, dan mudah dipahami di antara kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut. Menurut Keraf (1984: 75), koherensi tergantung pada penyusunan detail-detail atau gagasan-gagasan yang saling berhubungan. Jika sebuah paragraf tidak memiliki koherensi, maka pembaca seolah-olah hanya menghadapi sekelompok kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, lepas dari yang lain, masing-masing dengan gagasan sendiri. Paragraf yang demikian tentunya menghadapkan pembaca pada loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. atau pada urutan waktu dan fakta yang tidak teratur, atau pada perincian yang tidak berorientasi pada gagasan utama.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf yang koherensinya baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) semua kalimat terfokus pada pikiran utama (tidak ada penyimpangan ide), b) semua kalimat tersusun secara runtut (ide-ide berurutan, tidak terputus atau meloncat-loncat), c) kalimat yang satu berhubungan secara logis dengan kalimat yang lain.

Menurut Kuncoro (2010: 69), koherensi paragraf dibangun dengan cara menggunakan kata atau frasa transisi, yaitu kata atau frasa yang menghubungkan ide-ide dan rincian dalam paragraf. Secara lebih luas Keraf (1984: 76) menjelaskan bahwa koherensi dalam paragraf dibangun dengan memperhatikan pemerincian atau urutan isi paragraf dan penggunaan unsur kebahasaan.

Ada tiga strategi dalam mengurutkan isi/informasi dalam paragraf. Pertama, urutan alamiah, yaitu pengurutan informasi berdasarkan ruang atau berdasarkan kronologi. Kedua, urutan logis. Ketiga, urutan psikologis, yaitu mengurutkan gagasan/informasi dengan sangat berpihak pada psikologi pembaca atau menyenangkan pembaca (Kuncoro, 2010: 69). Di antara ketiga cara di atas, paragraf dalam karangan ilmiah lebih banyak dikembangkan dengan cara urutan logis (Suwignyo dan Santoso, 2008 : 5).

Adapun pola pengembangan paragraf dengan urutan kalimat secara logis antara lain pola umum-khusus, khusus-umum, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh-contoh, klasifikasi, dan definisi luas (Suwignyo dan Santoso, 2008 : 52-56). Pola umum-khusus adalah pola pengembangan paragraf dengan cara menempatkan kalimat yang berisi gagasan utama sebagai kalimat pertama, kemudian dilanjutkan dengan kalimat-kalimat perincian. Sebaliknya, dengan pola khusus-umum paragraf diawali dengan kalimat-kalimat perincian, lalu diakhiri dengan kalimat generalisasi.

Dengan pola perbandingan/pertentangan, paragraf diawali dengan kalimat yang menyatakan dua hal yang dibandingkan. Kalimat-kalimat selanjutnya mengungkapkan persamaan/perbedaan kedua hal itu. Dengan pola analogi, paragraf diawali dengan kalimat yang berisi perbandingan tentang sesuatu yang sudah dikenal dengan sesuatu yang lain yang tidak atau kurang dikenal. Kalimat-kalimat selanjutnya berisi kesamaan sifat atau fungsi lain dari dua hal yang dibandingkan itu. Dengan pola contoh, paragraf diawali dengan kalimat utama. Selanjutnya kalimat utama tersebut dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang berisi contoh. Pola klasifikasi mengharuskan suatu paragraf diawali kalimat yang berisi gagasan yang perlu dirinci menurut klasifikasi tertentu. Kalimat-kalimat selanjutnya berisi tentang klasifikasi tersebut. Pola definisi luas mengharuskan suatu paragraf diawali dengan kalimat yang berisi pengertian yang masih bersifat umum dari suatu istilah. Kalimat selanjutnya berisi penjelasan yang lebih khusus terkait dengan istilah tersebut.

Berikut ini adalah sebagian contoh pengembangan paragraf secara logis.

- a. Contoh pola umum-khusus
Dua buah satuan waktu yang utama kita pakai sekarang ini adalah hari dan tahun. Kedua pengukuran waktu itu berasal dari ketentuan yang berdasarkan pada gerakan yang dibuat oleh bumi. Cara bumi berputar pada sumbunya memberikan kepada kita hari hari yang berdasarkan kedudukan matahari dipandang dari segi berpijak di bumi. Perjalanan yang ditempuh bumi berkeliling matahari memberikan kepada kita perhitungan tahun berdasarkan letak matahari dipandang dari arah bumi.
- b. Contoh perbandingan dengan pertentangan
Dua jenis puisi yang berkembang pesat di bumi Nusantara adalah pantun dan syair. Pantun adalah puisi yang berasal dari bumi nusantara sendiri, sementara syair berasal dari tanah Arab. Sebuah pantun dibangun dari untaian sampiran dan untaian isi. Pantun memiliki persamaan bunyi a-b-a-b, sedangkan syair memiliki a-a-a-a.
- c. Contoh pola analogi
Kehidupan itu seperti roda pedati yang berputar. Pada suatu saat, seorang berada di atas dan pada saat yang lain kita berada di bawah. Ketika di atas hidup itu terasa enak dan menyenangkan. Ketika di bawah hidup itu terasa sesak dan menyedihkan.
- d. Contoh pola klasifikasi
Dalam karang-mengarang atau tulis-menulis dituntut beberapa kemampuan antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kemampuan pengemangan atau penyajian. Yang termasuk kemampuan kebahasaan ialah kemampuan menerapkan ejaan, punctuation, kosakata, dan kalimat. Yang termasuk kemampuan pengembangan ialah kemampuan menata paragraf, kemampuan membedakan pokok bahasan, subpokok bahasan, dan kemampuan menguraikan pokok bahasan ke dalam urutan yang sistematis.

Penggunaan unsur-unsur kebahasaan untuk membangun koherensi yang baik secara garis besar dikemukakan berikut ini.

- a. Konjungsi, yaitu kata-kata yang menghubungkan bagian-bagian kalimat, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Misalnya, kata *ketika*, *karena*, *walaupun*, dan sebagainya.
- b. Kata ganti, yakni kata yang menggantikan suatu benda, seperti *dia*, *mereka*, *nya*, *ini*, *itu*, *sana*, *sini*, *situ*. Kata ganti tersebut diatas merupakan rujukan anaforis. Dengan begitu, bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang.
- c. Elipsis atau pelesapan, yaitu adanya bagian-bagian kalimat yang tidak dinyatakan lagi secara tersurat pada kalimat berikutnya (Chaer, 2004: 269-270).

Sebagai tambahan, berikut ini dikemukakan pula unsur kebahasaan yang juga digunakan untuk membangun koherensi paragraf, yaitu unsur-unsur leksikal, seperti pengulangan kata, penggunaan sinonim, dan penggunaan hiponim (Ramlan, 1993: 41).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong perpaduan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini mengambil dan mendeskripsikan data secara apa adanya, tanpa memberikan perlakuan terhadap sumber data. Data yang dideskripsikan berupa angka-angka yang diperoleh dari penilaian terhadap paragraf yang diteliti. Jenis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan kualitas kekoherensian paragraf yang diteliti. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, deskripsi data berupa kata-kata/kalimat (uraian). Jenis ini digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab munculnya hubungan-hubungan kalimat yang tidak koheren dalam paragraf. Sumber data berupa makalah yang ditulis mahasiswa PBSI FKIP UMP dalam perkuliahan seminar semester ganjil tahun 2011.

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Maksudnya, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan makalah yang ditulis dan disajikan mahasiswa dalam perkuliahan Seminar yang dibina oleh peneliti sendiri. Selanjutnya, mengamati paragraf yang terdapat di dalam makalah tersebut. Perlu ditegaskan bahwa tidak semua paragraf diamati. Yang diamati hanyalah paragraf yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu paragraf yang dikembangkan oleh mahasiswa sendiri, bukan paragraf kutipan. Kesimpulannya, penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Ary, Donald, 10093).

Instumen dalam penelitian ini adalah kisi-kisi penyekoran sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kisi-Kisi Penyeoran

No	Indikator	Skor
1	Seluruh kalimat dalam paragraf berhubungan secara logis dan harmonis. Seluruh gagasan diurut secara runtut	Skor tertinggi sama dengan jumlah kalimat dalam paragraph
2	Satu kalimat tidak berhubungan secara logis dan harmonis dengan kalimat lain	Skor tertinggi dikurangi satu
3	Dua kalimat tidak berhubungan secara logis dan harmonis dengan kalimat lain	Skor tertinggi dikurangi dua
4	Tiga kalimat tidak berhubungan secara logis dan harmonis dengan kalimat lain	Skor tertinggi dikurangi tiga, dst.
5	Tidak ada kalimat yang berhubungan secara logis dan harmonis	Skor nol

Kisi-kisi penyeoran dibuat seperti di atas karena paragraf-paragraf yang diteliti tidak sama jumlah kalimatnya.

Ada dua teknik analisis dalam penelitian ini, yakni teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Dengan teknik kuantitatif, analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Memasukkan paragraf ke dalam tabel.
- Memberi skor pada tiap paragraf dalam setiap makalah. Pemberian skor berdasarkan indikator dalam tabel 1.
- Mengkonversi skor setiap paragraf menjadi nilai 0-100. Untuk itu digunakan rumus:

$$N = \frac{x}{y} \times 100 =$$

x = jumlah skor yang diperoleh setiap paragraf

y = jumlah skor ideal

- Membandingkan nilai yang diperoleh setiap paragraf dengan patokan yang ditetapkan. Patokan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Patokan Kualifikasi Nilai Koherensi Paragraf

Interval nilai	Kualifikasi
85 – 100	Sangat baik
75 – 84	Baik
60 – 74	Cukup
40 – 59	Kurang
0 – 39	Gagal

(Adaptasi dari Nurgiantoro, 2001: 399)

- Menghitung persentase jumlah paragraf pada masing-masing kualifikasi. Hasil persentase dideskripsikan dalam bentuk tabel.

Dengan teknik kualitatif, analisis data dilakukan sebagai berikut.

- Mengidentifikasi hubungan-hubungan kalimat yang tidak baik koherensinya
- Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab tidak sempurnanya koherensi hubungan- hubungan kalimat tersebut.
- Memasukkan data ke dalam tabel klasifikasi faktor penyebab sekaligus menghitung frekuensi dan persentasenya sebagaimana terlihat pada table ini.

Tabel 3 Faktor-Faktor Penyebab Koherensi Paragraf Tidak Sempurna

No.	Faktor penyebab	Frekuensi	Persentase

- Menafsirkan data dengan berpatokan pada analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis berhasil mengumpulkan 110 paragraf yang dijadikan data penelitian. Paragraf tersebut merupakan paragraf yang dikembangkan oleh mahasiswa, bukan paragraf kutipan dari buku-buku tertentu. Meskipun dalam paragraf data, ada kalimat-kalimat kutipan, kalimat-kalimat tersebut tetap dirangkai dan dipadu oleh mahasiswa. Dengan demikian paragraf data diasumsikan dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkannya. Dari paragraf data tersebut dikaji kekoherensian paragraf dan faktor-faktor penyebab koherensi paragraf tidak sempurna.

1. Kekohersian Paragraf

Adapun hasil penilaian tentang kekoherensian paragraf dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil penilaian kekoherensian paragraf

Interval nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
85 – 100	34	31	Baik sekali
75 – 84	20	18	Baik
60 – 74	19	17	Sedang
40 – 59	24	22	Kurang
0 – 39	13	12	Gagal
Total	110 paragraf	100%	

Pada deskripsi data di atas diketahui bahwa paragraf yang koherensinya berkualifikasi baik dan baik sekali berjumlah 54 buah (49%) atau hampir separoh dari paragraf data. Fakta tersebut dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kemampuan untuk mengembangkan paragraf yang koherensif, meskipun belum maksimal. Hal itu tentunya wajar karena mereka adalah mahasiswa

semester 7, yang sudah cukup senior dan sudah beberapa kali mengambil mata kuliah yang terkait dengan teori menulis, serta berkali-kali mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang menuntut kegiatan menulis.

Meskipun demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan paragraf yang koherensif belum maksimal. Hal itu terlihat pula pada tabel 5, yaitu paragraf yang koherensinya berkualifikasi mulai sedang sampai gagal berjumlah 56 buah (51%) atau lebih separo. Selain itu, perlu pula ditegaskan bahwa paragraf yang mencapai nilai 100 ada 30 buah, jadi ada 24 buah paragraf yang masih berisi kesalahan, meskipun termasuk dalam kualifikasi baik atau baik sekali.

Kenyataan itu menggambarkan bahwa mahasiswa belum menguasai sepenuhnya teknik dan keterampilan mengembangkan paragraf yang koherensif terutama dalam karangan ilmiah. Itu artinya, mereka perlu diberikan teori dan latihan intensif tentang pengembangan paragraf ilmiah, terutama dalam perkuliahan yang terkait dengan pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah.

2. Faktor-Faktor Penyebab Koherensi Paragraf Tidak Sempurna

Dalam penelitian ini ditemukan paragraf yang sempurna dan tidak sempurna koherensinya. Pada paragraf yang tidak sempurna koherensinya ada lima faktor penyebab, yaitu penyimpangan ide, loncatan ide, kesalahan urutan ide, kesalahan pilihan kata, dan kalimat yang tidak jelas. Dilihat dari segi frekuensi, penyimpangan ide ini menunjukkan frekuensi terbanyak. Artinya, kesalahan ini yang paling sering dilakukan mahasiswa. Deskripsi lengkap tentang hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Faktor-faktor penyebab koherensi paragraf tidak sempurna

No	Faktor penyebab	Frekuensi	Persentasi
1.	Penyimpangan ide	58	60%
2.	Loncatan ide	15	16%
3.	Kesalahan urutan	7	7%
4.	Kesalahan kata	11	12%
5.	Kalimat tidak jelas	5	5%
Total		96	100%

Pada tabel di atas terlihat bahwa penyimpangan ide menduduki peringkat pertama sebagai faktor penyebab koherensi paragraf tidak sempurna. Perbandingan frekuensinya dengan faktor yang lain sangat jauh. Peringkat kedua, loncatan ide, peringkat ketiga kesalahan kata; peringkat keempat, kesalahan penggunaan kata; peringkat kelima kalimat tidak jelas.

Kenyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan terbanyak pada pengembangan ide. Pengembangan ide dan loncatan ide berkaitan erat dengan pengembangan ide dalam paragraf. Pengembangan ide disini adalah pencarian, penentuan dan penataan pikiran penjelas yang mendukung pikiran utama secara lengkap dan berkaitan satu sama lain secara logis dan harmonis. Karena kesulitan tersebut, mahasiswa sering memunculkan ide yang menyimpang dari pikiran utama, atau memunculkan dua pikiran utama dalam satu paragraf, atau melakukan loncatan ide dalam penyusunan kalimat. Mereka kesulitan menentukan ide-ide lanjutan yang berkaitan secara logis dan harmonis dengan ide-ide yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Hal ini tampaknya berkaitan erat dengan kemampuan penalaran.

Pada data juga terlihat mahasiswa masih mengalami kesulitan menggunakan kata dalam kalimat agar terbentuk koherensi yang baik. Hal tersebut juga berkaitan dengan penalaran, khususnya penalaran tentang makna kata dan pengaruhnya terhadap hubungan antar kalimat.

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis contoh paragraf yang sempurna dan tidak sempurna koherensinya.

a. Paragraf yang koherensinya sempurna

Contoh :

- (1) Pada kolom "EKSPRESI" Harian Radar Banyumas, terdapat berbagai macam jenis interferensi.
- (2) Interferensi tersebut berasal dari bahasa Lokal dan bahasa asing.
- (3) Bahasa lokal disini berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia nonformal, dalam arti lain adalah bahasa gaul ataupun bahasa Indonesia yang telah tercampur dengan bahasa daerah.
- (4) Sedangkan bahasa asing yang masuk kedalam tuturan bahasa Indonesia disini adalah bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan Bahasa Arab.
- (5) Jenis-jenis interferensi yang muncul disini adalah interferensi morfologis yang mencakup awalan nasal yang berasal dari bahasa Jawa, interferensi leksikal, bentuk alih kode dan bentuk campur kode.
- (6) Selain itu juga terdapat jenis interferensi sintaksis yang meliputi munculnya bentuk kalimat baru yang menggunakan partikel dari bahasa Daerah atau bahasa Jawa.

Koherensi paragraf di atas dianalisis sebagai berikut :

Pada kalimat (1) penulis mengatakan bahwa terdapat berbagai macam interferensi pada kolom "EKSPRESI" di Harian Radar Banyumas. Pada kalimat (2) penulis menyebutkan kategori bahasa yang berinterferensi pada pemakaian bahasa di kolom ekspresi tersebut, yaitu bahasa lokal dan bahasa asing. Jadi kalimat (2) memberikan penjelasan tambahan tentang interferensi pada kalimat (1). Kalimat (3) menyebutkan secara spesifik bahasa lokal yang berinterferensi di kolom "Ekspresi", yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia nonformal. Kalimat (3) secara langsung berkaitan dengan kalimat (2) karena memperjelas apa yang ditunjuk sebagai bahasa lokal pada kalimat (2). Kalimat (4) secara langsung berkaitan dengan kalimat (3) dan (2), kalimat (4) merupakan lanjutan dari kalimat

(3) sekaligus penjelasan kalimat (2) karena memperjelas apa yang ditunjuk sebagai bahasa asing pada kalimat (2), yaitu bahasa Inggris. Kalimat (5) berisi penjelasan lanjutan dari kalimat-kalimat sebelumnya sekaligus berkaitan langsung dengan kalimat (1) karena menjelaskan secara spesifik jenis-jenis interferensi yang terdapat pada kolom "Ekpresi", yaitu interferensi morfologis yang mencakup awalan nasal dari bahasa Jawa, dan interferensi leksikal, yang berbentuk alih kode dan campur kode. Kalimat (6) berkaitan secara langsung dengan kalimat (5) dan kalimat (1) karena menyebutkan jenis interferensi berikutnya, yaitu interferensi sintaksis.

Kaitan kalimat (5) dan (6) dengan kalimat (2), (3) dan (4) adalah kalimat (2), (3), dan (4) membicarakan tentang kategori bahasa yang berinterferensi, kalimat (5) dan (6) membicarakan jenis-jenis interferensi yang bersumber dari bahasa tersebut. Isi semua kalimat tersebut terfokus pada kalimat topik, yaitu macam-macam interferensi kebahasaan yang terdapat pada kolom "Ekpresi" di Harian Radar Banyumas.

b. Paragraf yang koherensinya tidak sempurna sebab penyimpangan ide

Contoh:

- (1) Upaya peningkatan pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai.
- (2) Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa yang akan datang.
- (3) Pada proses pembelajaran penggunaan metode yang digunakan guru harus sesuai dengan materi yang dipelajari.
- (4) Pemanfaatan metode pembelajaran yang tepat membuat pembelajaran menyenangkan.
- (5) Dengan metode yang tepat maka pemahaman pembelajaran yang diberikan guru, akan lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar.

Pada paragraf diatas penyimpangan ide terlihat pada kalimat (3), (4), dan (5). Ide /topik pada ketiga kalimat tersebut tidak berkaitan dengan ide pada kalimat (1) dan (2). Ide kalimat (1) adalah upaya peningkatan pendidikan perlu dilakukan dan meliputi aspek pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai - nilai. Topik kalimat (2) adalah tujuan pengembangan ketiga aspek yang disebutkan pada kalimat (1). Jadi, kalimat (2) berkaitan dengan kalimat (1). Akan tetapi, kalimat (3) membicarakan bahwa metode pembelajaran harus sesuai dengan materi. Tentu saja ide ini terlepas dari ide kalimat (2). Kalimat (4) dan kalimat (5) juga tidak tidak berkaitan dengan ide kalimat (1) dan (2) karena topiknya tentang manfaat menggunakan metode yang tepat padahal topik kalimat (1) dan (2) mengenai aspek-aspek yang terliput dalam upaya peningkatan pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Adapun perbaikan paragraf di atas sebagai berikut :

Upaya peningkatan pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa yang akan datang. Kompetensi yang dimaksud antara kemampuan memahami atau menganalisis segala informasi yang diperoleh (aspek pengetahuan), keterampilan mengerjakan sesuatu secara terencana dan sistematis, kemampuan memecahkan masalah (aspek keterampilan), memiliki sikap jujur, berani dan bertanggung jawab (aspek sikap), mencintai dan bangga terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat (aspek nilai). Seperangkat kompetensi tersebut hendaknya dikembangkan secara sistematis dan terencana di lembaga pendidikan.

c. Paragraf yang tidak sempurna koherensinya karena loncatan ide

Contoh:

- (1) Individu-individu dalam masyarakat mengadakan interaksi dengan bahasa, sehingga terjadi komunikasi di antara sesamanya.
- (2) Peran ini menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu alat menyampaikan hasil karya para pemakainya (Sudaryanto, 1993: 21).
- (3) Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama dalam suatu kelompok masyarakat.
- (4) Pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat dibuktikan dalam komunikasi sehari-hari.
- (5) Sudaryanto (1997: 58) membagi komunikasi menjadi dua yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis.
- (6) Komunikasi lisan misalnya pidato, ceramah, dan diskusi, sedangkan dalam bentuk tulis misalnya melalui surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya.

Pada paragraf di atas loncatan ide terlihat pada kemunculan kalimat (3). Kalimat (3) sebenarnya tidak perlu karena idenya sudah dinyatakan dalam kalimat (2). Urutan kalimat yang seharusnya adalah kalimat (4) langsung di belakang kalimat (2), kalimat (3) dihapus. Jika diperhatikan dengan cermat, dapat diketahui topik kalimat (1), (2) dan (4) terkait dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi. Karena itu, ketiga kalimat itu harus disusun berurutan, tidak disela oleh kalimat (3) yang hanya berisi pengulangan ide.

Kalimat (5) dan (6) menunjukkan penyimpangan ide karena berisi topik dua macam bentuk komunikasi, padahal kalimat sebelumnya berbicara tentang peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Perbaikan paragraf di atas sebagai berikut :

Individu-individu dalam masyarakat mengadakan interaksi dengan bahasa, sehingga terjadi komunikasi di antara sesamanya. Dengan bahasa anggota masyarakat menyampaikan pikiran, perasaan, atau hasil karyanya kepada anggota yang lain. Dengan demikian, dalam

masyarakat bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi utama. Peran bahasa tersebut dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari.

d. Paragraf yang tidak sempurna koherensinya sebab kesalahan urutan kalimat

Contoh:

- (1) Dunia perfilman kita yang tidak henti-hentinya mengeksploitasi kekerasan, kemewahan, dendam dan kebencian, cerita hantu dan horor, bahkan juga berita-berita vukgar tentang mutilasi, mafia peradilan, makelar kasus, atau korupsi, setidaknya telah memiliki andil besar terhadap pembentukan karakter anak.
- (2) Sementara itu dunia pendidikan yang diharapkan mampu menjadi benteng terakhir dalam mengakarkan nilai-nilai keluhuran budi makin tak berdayaketika fenomena yang terjadi di tengah-tengah kehidupan social secara nyata telah mempraktikkan proses anomaly dan kebangkrutan moral.
- (3) Dapat dipastikan bahwa tayangan-tayangan tersebut tidak menanamkan nilai-nilai luhur pada masyarakat.

Pada paragraf di atas kesalahan urutan terlihat pada kalimat (3). Jika diperhatikan dengan cermat, maka terlihat bahwa kalimat (1) berisi ide tentang dunia perfilman dan berita yang terus mengeksploitasi hal-hal yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak, kalimat (3) berisi ide tambahan terhadap ide yang disampaikan pada kalimat (1), yakni hal-hal dieksploitasi tersebut tidak menanamkan nilai-nilai luhur pada masyarakat. Sementara kalimat (2) berisi ide tambahan yang sifatnya bertentangan dengan kalimat (1) dan kalimat (3) yakni tentang dunia pendidikan yang tidak mampu membentengi masyarakat dari keadaan yang merugikan itu. Karena itu, urutan kalimat yang seharusnya kalimat (1) dilanjutkan kalimat (2) lalu kalimat (3). Perbaiki paragraf di atas sebagai berikut :

Dunia perfilman kita yang tidak henti-hentinya mengeksploitasi kekerasan, kemewahan, dendam dan kebencian, cerita hantu dan horor, bahkan juga berita-berita vukgar tentang mutilasi, mafia peradilan, makelar kasus, atau korupsi, setidaknya telah memiliki andil besar terhadap pembentukan karakter anak. Sementara itu dunia pendidikan yang diharapkan mampu menjadi benteng terakhir dalam mengakarkan nilai-nilai keluhuran budi makin tak berdayaketika fenomena yang terjadi di tengah-tengah kehidupan social secara nyata telah mempraktikkan proses anomaly dan kebangkrutan moral. Dapat dipastikan bahwa tayangan-tayangan tersebut tidak menanamkan nilai-nilai luhur pada masyarakat.

e. Koherensi paragraf tidak sempurna karena kesalahan penggunaan kata

Contoh:

- (1) Siswa mampu membaca bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari.

- (2) Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis.
- (3) Dalam hal ini William S. Gray (dalam I Gusti Ngurah Oka 2005: 34) menekankan bahwa membaca tidak lain daripada kegiatan pembaca menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis (bacaan) yang dibacanya dalam rangka memahami bacaan.

Pada paragraf di atas kesalahan penggunaan kata terlihat pada kalimat (1). Paragraf di atas sebenarnya berisi topik tentang hakikat kegiatan membaca sehingga kalimat-kalimat yang membangunnya pun harus mengacu ke situ. Akan tetapi, pilihan kata pada kalimat (1) mengacu ke siswa, bukan kepada kegiatan membaca sehingga kalimat tersebut tidak menunjukkan hubungan yang harmonis dengan kalimat berikutnya. Kata-kata siswa mampu membaca seharusnya diganti dengan kata-kata kegiatan membaca. Kata-kata berikutnya disesuaikan secara logis. Perbaiki paragraf di atas sebagai berikut :

Kegiatan membaca tidak dilakukan secara kebetulan tetapi dengan proses belajar. Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi otomatis. Dalam hal ini William S. Gray (dalam I Gusti Ngurah Oka 2005: 34) menekankan bahwa membaca tidak lain daripada kegiatan pembaca menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis (bacaan) yang dibacanya dalam rangka memahami bacaan.

f. Koherensi paragraf tidak sempurna karena kalimat yang tidak jelas

Contoh:

- (1) Realitas yang terjadi di SMP Negeri 2 Sumbang diketahui adalah pembelajaran bahasa Indonesia Indonesia menggunakan metode pembelajaran ceramah.
- (2) Metode ini tidak dapat membangkitkan partisipasi siswa dalam belajar.
- (3) Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru.
- (4) Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.
- (5) Untuk melakukan awal peneliti mengadakan observas bersama guru, diperoleh hasil bahwa penyebab rendahnya hasil pembelajaran dikarenakan guru dalam proses belajar mengajar kurang memperhatikan peran aktif siswa karena guru menggunakan metode ceramah.

Pada paragraf di atas kalimat yang tidak jelas adalah kalimat (5). Kalimat itu juga tidak gramatikal. Perhatikan bagian kalimat ini untuk melakukan awal peneliti mengadakan observas bersama guru, diperoleh hasil bahwa penyebab rendahnya hasil pembelajaran dikarenakan guru dalam proses belajar mengajar kurang memperhatikan peran aktif siswa karena guru menggunakan metode

ceramah. Apa yang dimaksud penulis tidak jelas. Selain itu, penulis menggunakan konjungsi untuk, padahal konjungsi itu untuk menyatakan keterangan tujuan. Kalimat (5) berisi ide bahwa penyebab rendahnya hasil belajar adalah penggunaan metode ceramah oleh guru, padahal ide tersebut sudah dinyatakan pada kalimat (1) hingga kalimat (4). Agar terjadi hubungan kalimat yang harmonis, kalimat (5) diubah secara total sehingga pengungkapan gagasan jelas dan tidak berisi pengulangan mubazir dari ide-ide sebelumnya. Adapun perbaikannya sebagai berikut :

Realitas yang terjadi di SMP Negeri 2 Sumbang diketahui adalah pembelajaran bahasa Indonesia Indonesia menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode ini tidak dapat membangkitkan partisipasi siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Kondisi seperti di atas diketahui peneliti pada saat melakukan observasi awal di sekolah itu.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian paragraf yang ditulis mahasiswa peserta perkuliahan Seminar yang koherensinya berkualifikasi baik dan baik sekali, sebagiannya lagi masih belum mencapai kualifikasi tersebut. Dari 110 paragraf data, paragraf yang koherensinya betul-betul sempurna hanya 30 buah, yang 80 buah belum sempurna, meskipun dari segi patokan nilai ada yang berkualifikasi baik atau baik sekali. Ini berarti, mahasiswa yang bersangkutan sudah memiliki kemampuan mengembangkan paragraf yang koherensif, meskipun belum maksimal. Masih banyak kesalahan yang mereka lakukan sehingga paragraf yang dikembangkan tidak memiliki koherensi secara sempurna.

Dalam penelitian ini ditemukan lima faktor penyebab koherensi paragraf tidak sempurna, yaitu penyimpangan ide, loncatan ide, kesalahan urutan, kesalahan penggunaan kata, dan kalimat yang tidak jelas. Di antara kelima faktor tersebut, penyimpangan ide mencapai frekuensi terbanyak, disusul faktor loncatan ide. Ini berarti mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal pengembangan ide pokok paragraf karena pengembangan ide berkaitan erat dengan kedua faktor penyebab tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan dalam perkuliahan yang terkait langsung dengan pengembangan keterampilan menulis, kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan ide perlu ditingkatkan secara intensif melalui melalui berbagai strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, dkk. Diterjemahkan Arief Furchan. 1983. *Pengantar Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.*
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan hubungan antar unsur*. Bandung : Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende. Flores : Nusa Indah.
- Gie The liang. 2004. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Kolom dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Marwoto, Suyatni, Suyitno. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Noorliana. 2008. *Linearitas Kalimat dalam Paragraf Karangan Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Malang*. Laporan penelitian dana DIPA DP2M dikti. Malang: LPPM Universitas Negeri Malang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyarini, Aryati. 2005. Alur Susunan Kalimat pada paragraf yang dikembangkan oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, *Jurnal Lemlit Universitas Muhammadiyah Surakarta Pendidikan Humaniora*. Vol.6 No. 2 th. 2005. Surakarta: Lemli Univ Muh. Surakarta.
- Priyatni, Endah Tri dan Hamidah, Siti Ch. 2008. Peningkatan Kompetensi menulis Paragraf dengan Teknik Scraffolding, *Jurnal Bahasa dan seni, tahun 36, nomor 2, Agustus 2008*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Ramlan M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul; Arifin, Bustanul; Martutik. 2006. *Analisis wacana sebuah kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.

Suwignyo, Heri dan Santoso, Anang. 2008. *Bahasa Indonesia keilmuan berbasis Area Isi dan Ilmu*. Malang: UMM pres.

Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

UMP. 2010. *Panduan Akademik 2010*. Purwokerto: UMP.

Wishon, Geoge E and Burks, Yulia M. 1980. *Let's write English, Revised Edition*. New York: American Book Company